

Strategi Adaptasi Guru Muslim di Sekolah Katolik (Studi Kasus: Yayasan Prayoga Padang)

Sari Maria Fernanda¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi adaptasi guru yang beragama muslim di sekolah yang mayoritas beragama katolik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik Xaverius Padang dan SMA Don Bosco Padang. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional dengan skema AGIL yang dikemukakan Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 19 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang dilakukan adalah model Interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian dari strategi adaptasi guru muslim di sekolah katolik adalah bagaimana guru muslim beradaptasi dengan rekan guru yang beragama lain dimana dalam beradaptasi dengan rekan guru yang berbeda keyakinan guru yang beragama katolik terbuka terhadap guru yang beragama muslim meskipun guru beragama muslim merupakan minoritas di sekolah tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah bagi guru yang beragama non muslim, justru para guru tersebut menjunjung toleransi yang tinggi. Kedua peduli terhadap sesama dimana seperti saat sholat guru muslim melakukan sholat di perpustakaan dan guru yang beragama non muslim pun menghargai dengan tidak ribut dan mengganggu guru yang sedang sholat, begitu juga sebaliknya saat guru yang beragama katolik melakukan pembiasaan atau doa angelus jam 12.00 WIB guru yang beragama muslim pun menghargai. Ketiga adalah keterlibatan dalam kegiatan di sekolah.

Kata kunci: Adaptasi; Guru Muslim; Pembelajaran; Strategi.

Abstract

This research aims to analyze the adaptation strategies of Muslim teachers in schools where the majority are Catholic. This research was carried out at Xaverius Catholic High School Padang and Don Bosco High School Padang. This research was analyzed using Functional Structural theory with the AGIL scheme proposed by Talcott Parsons. This research uses a qualitative approach with a case study research type. The selection of informants was carried out using purposive sampling with a total of 19 informants. Data collection was carried out by means of observation, documentation studies and in-depth interviews. Data validity was carried out using data triangulation techniques. The data analysis carried out was the Miles and Huberman Interactive model. The results of the research on the adaptation strategy of Muslim teachers in Catholic schools are how Muslim teachers adapt to fellow teachers of other religions, where in adapting to fellow teachers who have different beliefs, Catholic teachers are open to Muslim teachers even though Muslim teachers are a minority in the school, but this is not a problem for non-Muslim teachers, in fact these teachers uphold high tolerance. Secondly, caring for others, such as when praying, Muslim teachers pray in the library and non-Muslim teachers also respect them by not making noise and disturbing teachers who are praying, and vice versa when Catholic teachers do the customs or angelus prayer at 12.00 WIB for teachers who Muslims also appreciate it. Third is involvement in school activities.

Keywords: Adaptation; Learning; Moslem Teacher; Strategy.

How to Cite: Fernanda, S.M. & Nora, D. (2024). Strategi Adaptasi Guru Muslim di Sekolah Katolik (Studi Kasus: Yayasan Prayoga Padang). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(3), 247-255.



Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang membuat seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh bersama dengan kemampuan, sifat, dan hati nuraninya secara utuh. Proses pendidikan dipandu dalam mengembangkan secara manusiawi semua kemampuan atau potensi peserta didik, mereka menjadi diri mereka sendiri dan orang asing bertentangan dengan hati nuraninya. Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik. Beberapa pendapat ahli menjelaskan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang menuju kedewasaan melalui pengajaran dan latihan, karena pendidikan memberikan pengaruh yang sangat positif bagi kita, dan pendidikan dapat menghilangkan buta huruf serta memberikan keterampilan, kemampuan mental (Shafira, 2019). Saat ini, masyarakat dapat mengklasifikasikan dan memilah sekolah yang berkualitas, pemikiran ini timbul dari ketakutan mereka bahwa anak-anak mereka akan sulit bersaing di era globalisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa segmen pengelola sekolah berpikir betapa pentingnya mendirikan sekolah kualitas. Mereka yang datang untuk memilih sekolah pada dasarnya akan selalu menghadapi pilihan sekolah yang ada. Dari berbagai pilihan tersebut tentunya salah satu dari berbagai opsi yang tersedia akan dipilih.

Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta yang ada di kota Padang adalah SMA Katolik Xaverius Padang, sekolah ini berada dibawah naungan salah satu yayasan yaitu Yayasan Prayoga. Selain SMA Katolik Xaverius Padang ada juga SMA Don Bosco Padang dimana dua sekolah ini berada di bawah naungan yayasan yang sama, hanya saja SMA Katolik Xaverius Padang hanya menerima calon siswa siswi yang beragama Kristen Katolik saja, sedangkan SMA Don Bosco Padang terbuka untuk umum. Sejak awal berdirinya, SMA Katolik Xaverius mengemban harapan khusus yang dititipkan oleh Yayasan Prayoga dan Gereja Katolik Keuskupan Padang yaitu menyiapkan kader-kader yang dapat diandalkan dari segi intelektual, kepribadian, kepekaan sosial, dan keterampilan yang dijiwai oleh semangat Katolik. Harapan itu dirumuskan dalam visi, diterjemahkan dalam misi, dan diaktualisasikan dalam tujuan-tujuan institusional yang sampai saat ini masih terus dipertahankan (Yayasan Prayoga Padang, 2016).

Hal tersebutlah yang membuat SMA Katolik Xaverius Padang hanya menerima siswa siswi beragama Kristen dan Katolik karena sesuai dengan Visi Misi SMA Katolik Xaverius Padang ini. Meskipun demikian para tenaga pendidik dan non kependidikan tidak semua beragama nasrani ada beberapa guru yang beragama selain nasrani karena guru yang mengajar di SMA Katolik Xaverius Padang ada juga yang mengajar di SMA Don Bosco Padang. Ada 18 guru yang beragama muslim di SMA Don Bosco Padang, dan ada 6 Guru yang beragama muslim di SMA Katolik Xaverius Padang. Dari hasil observasi yang saya lakukan meskipun berbeda keyakinan tapi sekolah ini tetap saling memiliki rasa toleransi yang tinggi dan saling berhubungan baik satu sama lain selain itu juga menghargai perbedaan antara satu dan yang lain semua sama (29 September 2023).

Beradaptasi di lingkungan yang terdapat banyak perbedaan tentu tidak mudah untuk dilakukan. Mempunyai karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ada, baik adat istiadat, karakteristik keyakinan. Sama halnya yang dirasakan oleh guru yang beragama muslim yang harus bisa menyesuaikan diri dengan karakteristik sekolah yang berlandaskan pada kekatolikan. Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dengan individu yang lainnya. Mengingat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan agar dapat bertahan hidup. Hal ini seperti yang dialami oleh guru yang beragama muslim yang mampu beradaptasi di sekolah naungan yayasan katolik ini (Andriani & Jatningsih, 2015).

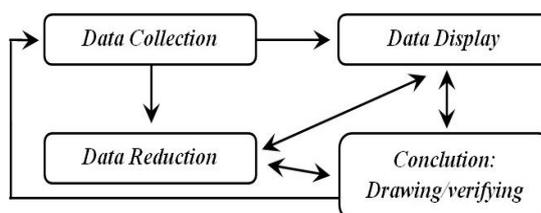
Dalam adaptasi sosial, seorang individu harus mampu mematuhi nilai dan norma yang ada di lingkungan sosialnya. Adaptasi sosial dilakukan oleh individu selama individu tersebut hidup, dimulai dari sejak lahir hingga seterusnya. Proses adaptasi sosial itu sendiri tidak hanya dilakukan di lingkungan tempat tinggal saja, tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, seorang pendidik juga bertugas membantu peserta didik dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial di sekolahnya. Hal tersebut dikarenakan tidak seluruh peserta didik akan mampu menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan sekolah barunya. Khususnya pada sekolah yang berbasis kekhasan tertentu (Masturoh & Anggita, 2018). Seperti di SMA Katolik Xaverius Padang dan SMA Don Bosco Padang meskipun mayoritas siswa nya beragama kristen katolik tapi itu tidak menjadi penghalang bagi tenaga pendidik maupun peserta didik yang beragama muslim. Menariknya, siswa muslim itu sendiri bersedia menerima dan melaksanakan peraturan sekolah ini yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agamanya. Dengan adanya peraturan ini, berarti proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan siswa muslim di sekolah ini pun tidak terlepas dari adanya dogma dogma Katolik seperti adanya pembiasaan setiap pagi dimana sebelum memulai pembelajaran para siswa dan guru mengawali proses pembelajaran dengan membaca reungan dan doa pagi. Lalu simbolik kekatolikan yang ada disekolah seperti ada salib disetiap kelas, dan auditorium sekolah (Yayasan Prayoga Padang, 2016).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Masturoh & Anggita, 2018) yang berjudul “Strategi Adaptasi Mahasiswa UNP Non Muslim dalam Kegiatan Praktek Kependidikan(PLK) Pada Sekolah Praktek Lapangan Di Kota Padang. Penelitian ini membahas bagaimana adaptasi mahasiswa PLK disekolah yang mayoritas muslim, dimana adaptasi yang dilakukan mulai dari cara berpakaian seperti memakai jilbab, lalu cara beradaptasi dengan lingkungan sekolah mulai dari sesama teman PLK, beradaptasi dengan guru pamong, beradaptasi dengan siswa siswi, dan beradaptasi dengan kegiatan yang ada disekolah seperti Kegiatan *internal* sekolah yang diikuti mahasiswa PLK non Muslim di tempat praktek lapangan yaitu Kultum. Kedua penelitian dari Utari (2022) yang berjudul “Adaptasi Sosial Siswa Muslim Di SMA Tarsisius Viereta”. Penelitian ini membahas bagaimana siswa yang beragama muslim beradaptasi di lingkungan sekolah yang mayoritas beragama non muslim.

Melihat permasalahan diatas, maka guru muslim sebagai kelompok minoritas di Yayasan Prayoga Padang tentu akan melakukan suatu proses adaptasi sosial terhadap peraturan dan lingkungan sekolahnya. Proses adaptasi sosial yang dilakukan guru muslim terhadap peraturan lingkungan sekolah seperti adanya lambang salib di setiap kelas, perpustakaan dan auditorium. Meskipun ada lambang salib di setiap kelas, perpustakaan dan auditorium tetapi para guru yang beragama muslim tetap melakukan sholat berjamaah diauditorium. Meskipun ada lambang salib hal tersebut bukan menjadi masalah bagi guru yang beragama muslim untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini dianjurkan untuk mengetahui fenomena sosial dengan data yang sedalam-dalamnya dari perspektif orang yang bersangkutan (Sugiyono, 2018). Informan penelitian merupakan orang yang memiliki peran yang memberikan informasi mengenai situasi dan keadaan luar peneliti. Informan yang dimaksud adalah orang yang betul-betul memahami permasalahan yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini karena 19 orang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi terkait strategi adaptasi guru muslim dalam pembelajaran baik itu bagaimana guru muslim tersebut beradaptasi dengan rekan guru yang berbeda keyakinan, beradaptasi dengan siswa, dan beradaptasi dengan kegiatan sekolah. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut (Miles & Huberman, 1994). Analisis menurut Miles dan Huberman adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Hurben

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk mengungkapkan data yang sudah didapatkan dari aktivitas pengumpulan data yang telah dilakukan bersama subjek penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan data dan analisis yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan juga data dokumentasi yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian dijelaskan berupa kata-kata, pendapat, dan penjelasan secara rinci untuk lebih mempertajam informasi terkait tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang diangkat adalah mengetahui bagaimana strategi adaptasi guru muslim di sekolah katolik (Studi Kasus: Yayasan Paryoga Padang).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, atau pun kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2017). Adaptasi dapat berjalan baik apabila seseorang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan, dan mampu bergabung dengan yang berbeda dengannya. Sebaliknya jika seseorang tersebut tidak mampu beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan sekitar maka individu tersebut akan merasa terasing atau dijauhkan karena

berbeda dengan yang lain atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang berbeda. Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri dan kita membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupan ini, maka kita membutuhkan orang lain dan kita harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan kita agar tetap terjalin hubungan yang baik dan tidak merasa terasingkan atau dikucilkan. Dalam melaksanakan strategi adaptasi guru muslim di sekolah katolik guru yang beragama muslim melakukan upaya yang dilakukan dalam beradaptasi seperti:

Toleransi

Manusia tidak bisa hidup sendiri pasti setiap individu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya, sama halnya dengan guru yang beragama muslim mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai kelompok yang minoritas para guru dan tenaga non kependidikan melakukan strategi adaptasi agar mampu bergaul dan bersosialisasi dengan guru yang berbeda keyakinan dengan nya, seperti saat perayaan hari hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri guru yang beragama non muslim juga mengucapkan selamat Hari Raya Lebaran dan begitupun saat natal. Selain itu saat istirahat atau pun makan siang antar guru yang beragama muslim dan non muslim saling menawarkan makanan dan tidak ada yang mebeda bedakan atau dibatasi antara satu dan yang lain. Bahkan saling bantu membantu jika membutuhkan pertolongan antara satu dan yang lain seperti saat menginput nilai ada hal yang belum paham para guru tersebut mau membantu dalam penginputan nilai, intinya dalam menjalin hubungan yang baik dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai satu dengan yang lain tanpa menyinggung mengenai agama. Seperti yang disampaikan informan terkait bagaimana tanggapan guru yang beragama non muslim terhadap guru yang beragama muslim

Suster Franselin(34 Tahun) dia berkata sebagai berikut:

“...Tidak masalah walaupun berbeda keyakinan karena setiap agama itu mengajarkan kebaikan, semua itu kembali kepada kita tidak ada agama yang mengajarkan yang tidak baik, yang tidak baik itu kepribadiannya. Saya biasa saja bergaul atau berteman dengan guru agama lain karena saya memiliki teman yang berbeda keyakinan dengan saya dan tidak terlalu fanatik biasa saja semua sama seperti saudara...” (Wawancara tanggal 25 September 2023).

Selanjutnya disampaikan informan yaitu Pak Yerus (32 Tahun)

“...Biasa saja si karena saya bekerja dilingkungan yayasan prayoga yang notabene sekolah keuskupan juga, kalau masalah agama mengenai jarak nggak begitu si. Saat bekerja kita melakukan komunikasi dan menjalin relasi yang baik karena itu perlu kan, kalau untuk budaya toleransi selama saya mengajar di SMA Katolik Xaverius ini sangat sangat saya dapatkan seperti bagi yang beragama katolik saat jam 12.00 WIB ada doa angelus dan bagi guru yang beragama muslim saat jam sholat melakukan sholat. Karena siswa yang bersekolah di SMA Katolik Xaverius Padang mayoritas beragama Kristen Katolik. Jadi saling menghargai saja...” (Wawancara tanggal 25 September 2023).

Dari pernyataan guru yang beragama Kristen Katolik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan guru yang beragama non muslim terhadap guru yang beragama muslim mereka sangat terbuka dan open terhadap guru yang beragama muslim bahkan sangat menjunjung nilai toleransi diantara mereka seperti saat saat guru yang beragama muslim melaksanakan sholat diperpustakaan guru yang lain menghargai dengan tidak ribut dan mengganggu, begitu pun sebaliknya saat guru beragama non muslim doa angelus pada pukul 12.00 WIB guru yang beragama muslim menghargai dengan tetap tenang dan tidak bersuara. Selain itu saat perayaan hari hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri guru yang beragama non muslim juga mengucapkan selamat Hari Raya Lebaran dan begitupun saat natal. Selain itu saat istirahat atau pun makan siang anatar guru yang beragama muslim dan non muslim saling menawarkan makanan dan tidak ada yang mebeda bedakan atau dibatasi antara satu dan yang lain. Bahkan saling bantu membantu jika membutuhkan pertolongan antara satu dan yang lain, intinya dalam menjalin hubungan yang baik dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai satu dengan yang lain tanpa menyinggung mengenai agama.

Peduli Terhadap Sesama

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap manusia. Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi, setiap manusia akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Pembentukan jiwa sosial anak didik dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Dari hasil temuan yang saya lakukan disekolah tersebut dimana perasaan dan sikap peduli terhadap sesama sangat tinggi seperti saat ada kegiatan rohani para guru yang beragama muslim

mengingatkan dan menyuruh siswa yang beragama non muslim untuk mengikuti kegiatan tersebut, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian guru terhadap siswanya.

Seperti yang dipaparkan oleh Miss Deby (29 Tahun)

“... Cara sekolah menumbuhkan sikap toleransi dan peduli terhadap yang berbeda keyakinan adalah sekolah menyediakan tempat tempat ibadah seperti masjid, dimana pihak sekolah bekerjasama dengan pihak masjid terdekat untuk para siswa ataupun guru yang beragama muslim untuk melakukan sholat dimasjid. Dan untuk yang beragama kristen setiap jam 12.00 melakukan doa angelus nah saat yang beragama Kristen Katolik berdoa saya sebagai guru mengingatkan siswa untuk tenang tidak ribut dan menghargai teman teman yang beragama non muslim untuk berdoa...”(Wawancara tanggal 29 September 2023).

Ditambahkan oleh Bu Stanny (38 Tahun):

“... Mengenai kegiatan yang ada disekolah karena sekolah kita sekolah khusus yang beragama Kristen Katolik saja jadi seluruh siswa nya beragama Kristen dan Katolik hanya saja para tenaga pendidik dan beberapa karyawan sekolah yang beragama muslim nah jadi kebanyakan kegiatan sekolah yang dijalankan itu yang mengarah kepada keagamaan lebih ke kegiatan agama non muslim seperti Natal dan tahun baru bersama, pembukaan bulan rosario, paskah bersama, bulan kitab suci nasional, pesta pelindung sekolah, bulan maria, dan lain lain sebagainya. Meskipun kebanyakan kegiatan yang berlangsung disekolah adalah kegiatan khusus non muslim tetapi para guru yang beragama muslim juga terlibat seperti mengingatkan siswa untuk kumpul di aula, lalu mengingatkan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan dan para guru yang beragama muslim biasanya tetap diruang guru dan melakukan aktifitas lain tanpa mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung...” (Wawancara tanggal 25 September 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun berbeda keyakinan dengan siswa dan menjadi kelompok minoritas hal tersebut bukan menjadi penghalang untuk para guru siswa memiliki hubungan yang terbatas. Meskipun berbeda keyakinan para guru tetap peduli terhadap siswa yang berbeda keyakinan seperti mengingatkan siswa ikut misa jumat pertama, menegur siswa yang ribut saat berdoa angelus dan saat guru yang beragama muslim pun menjalankan ibadah sholat diperpustakaan para guru dan siswa tenang dan tidak ribut sebagai bentuk rasa menghargai.

Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah

Kegiatan yang rutin dilakukan sekolah adalah Misa Jumat Pertama

Misa jumat pertama adalah dimana para siswa dan guru yang beragama katolik melakukan ibadah, biasanya misa jumat pertama ini dilakukan setiap jumat pertama pada awal bulan. Sedangkan yang beragama muslim setiap hari jumat bagi pria yang beragama muslim melakukan sholat jumat dimana para guru dan siswa yang beragama muslim melakukan sholat jumat dimusholla terdekat.



Gambar 1. Dokumentasi siswa - siswi melakukan misa Jumat Pertama di Gereja Katedral Padang

Seperti yang dipaparkan Kepala Sekolah SMA Don Bosco Padang Bu Evisianty S.Pd (43 Tahun)

“... Dimana pihak sekolah sudah bekerjasama dengan musholla dan masjid terdekat untuk para guru dan siswa yang ingin melaksanakan sholat jumat bisa dimusholla terdekat, katanya...” (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Lalu dipaparkan juga oleh Bu Silvi (29 Tahun)

“..Menghargai perayaan agama masing masing seperti kemarin ni saya baru maulid nabi ya, saya memperingatinya dengan pergi ke masjid lalu kegiatan siswa setiap bulan ada di auditorium memberikan materi yang sesuai dengan agamanya seperti yang katolik ke gereja yang kristen pembinaan rohani dan didampingi oleh guru yang sesuai dengan keyakinannya” (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan dilingkungan sekolah adalah dengan pihak sekolah menyediakan fasilitas terhadap siswa maupun guru untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Meskipun secara fisik disekolah tidak ada mesjid dan gereja tetapi pihak sekolah melakukan kerjasama dengan pihak musholla dan mesjid untuk para siswa melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat jumat bagi yang beragama muslim. Dan bagi yang beragama non muslim pihak sekolah juga sudah bekerja sama dengan pihak gereja terdekat untuk siswa dan guru yang beragama non muslim menjalankan keagamaannya di gereja seperti kegiatan jumat pertama yang dilakukan setiap awal bulan dihari jumat.

Kegiatan sekolah selanjutnya adalah Pembiasaan

Pembiasaan di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur untuk membentuk karakter anak-anak dalam lingkungan belajar. Sebagai sekolah yang mayoritas beragama katolik maka sekolah menanamkan nilai nilai agama kepada siswa dengan cara melakukan bacaan injil dan renungan setiap pagi, dimana setiap pagi akan ada satu orang siswa yang sudah dibuatkan jadwalnya oleh OSIS untuk membacakan bacaan injil dan renungan di informasi sekolah dan akan didengarkan oleh seluruh warga sekolah. Hal tersebut dilakukan setiap sebelum memulai pembelajaran tujuannya agar didalam diri siswa tertanam nilai nilai religius dan bisa menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan saat pembiasaan siswa yang beragama muslim dan guru yang beragama muslim tetap diam dan menghargai proses pembiasaan yang terjadi.

Seperti yang dipaparkan Bu Agnes (25 tahun)

“...Walaupun ada siswa yang beragama muslim tetapi mereka tetap menghargai teman-temannya yang sedang mendengarkan bacaan injil dan berdoa, mereka tetap tenang dan berdoa sesuai menurut agamakepercayaan masing masing...” (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Ditambahkan oleh Miss Debby (28 tahun)

“... Meskipun saya beragama muslim tetapi saya bekerja di lingkungan yang mayoritas beragama non muslim, hal tersebut tidak membuat saya menjadi minoritas. Saya tetap menghargai saat yang lain sedang berdoa. Bahkan saya mengingatkan siswa yang beragama muslim untuk tetap tenang dan menghargai teman yang sedang berdoa. Karena sudah menjadi tugas saya untuk mengingatkan dan mengatur keberlancaran dalam pembelajaran...” (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa selain kegiatan jumat pertama ada juga kegiatan yang ada disekolah yaitu pembiasaan. Meskipun beragama muslim para guru dan siswa yang beragama muslim tetap mendengarkan saat pembiasaan, bahkan guru yang beragama muslim mengingatkan serta mengatur agar tidak ada keributan selama proses pembiasaan berlangsung. Dan bagi yang beragama non muslim mengikuti pembiasaan tersebut dengan baik.

Guru yang beragama Muslim melaksanakan sholat bersama di Auditorium.

Walaupun berada dilingkungan yang mayoritas beragama Katolik, tetapi hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi Bapak/Ibu guru yang beragama muslim untuk melakukan sholat berjamaah di Auditorium SMA Don Bosco Padang. Sholat berjamaah tersebut dilakukan setelah acara buka bersama dengan para guru SMA Don Bosco Padang, meskipun ada beberapa guru yang bergama non muslim tetapi mereka tetap bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan buka bersama di sekolah tersebut. Justru para guru yang beragama non muslim sangat antusias dengan adanya kegiatan buka bersama ini, karena dengan adanya kegiatan ini akan semakin memupuk tali persaudaraan diantara para guru. Kegiatan yang dilakukan seperti buka puasa bersama dan makan bersama, setelah selesai buka bersama para guru yang beragama muslim melakukan sholat berjamaah di auditorium sekolah.



Gambar 2. Dokumentasi para guru muslim SMA Don Bosco Padang melakukan sholat berjamaah di Aula SMA Don Bosco Padang

Seperti yang dipaparkan oleh Pak Zery (24 Tahun)

“... Dalam urusan keagamaan sekolah memfasilitasi tempat yang bisa digunakan untuk sholat, meskipun tidak ada musholla yang disediakan tetapi pihak sekolah tidak pernah melarang untuk kami para gurumelakukan sholat, asalkan tidak mengganggu orang lain...” (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Ditambahkan oleh paparan Miss Debby (28 Tahun)

“... Saya sangat bersyukur bekerja disini karena tidak ada perbedaan yang saya alami selama saya mengajar disini, meskipun sekolah tidak menyediakan musholla bukan hanya musholla tetapi pihak sekolah juga tidak menyediakan gereja ataupun rumah rumah ibadah yang lainnya. Hanya saja sekolah menyediakan dan membebaskan kami para guru muslim untuk melaksanakan sholat. Seperti saat sholat 5 waktu sekolah menyediakan tempat tempat kosong atau tidak banyak orang untuk melaksanakan sholat seperti di pustaka. Jadi meskipun saya minoritas disini tapi pihak sekolah terbuka dan rata terhadap semua guru yang ada...” (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun berada di lingkungan yang mayoritas non muslim dan berada dibawah naungan yayasan yang mayoritas beragama non muslim hal tersebut bukan jadi penghalang atau penghambat bagi para guru dan siswa muslim untuk menjalankan sholat. Seperti yang terlihat pada hasil dokumentasi peneliti dimana para guru yang beragama muslim melaksanakan sholat berjamaah di auditorium SMA Don Bosco Padang. Tanggapan para guru yang beragama muslim juga sangata baik terhadap pihak sekolah karena selama mengajar disekolah tersebut mereka tidak pernah mengalami yang namanya perbedaan atau dibeda bedakan.

Lingkungan Kultural Sekolah

Terdapat perbedaan dalam lingkungan kultural sekolah Katolik dengan lingkungan kultural sekolah umum. Perbedaan tersebut terdapat dalam budaya materiil dan budaya keagamaan di sekolah. Pertama budaya materiil merupakan suatu ciptaan masyarakat berupa benda-benda yang memiliki makna tersendiri. Di sekolah ini, mulai dari lorong sekolah dan ruang ruang kelas tergantung figura-figura Yesus. Karena benda benda tersebut memiliki makna makna tersendiri.



Gambar 3. Dokumentasi patung salib yang ada disetiap kelas dan ruang guru

Menurut penuturan guru muslim, ketika melihat material yang berbau agama Katolik tidak ada perasaan risih dalam diri mereka. Guru muslim yang melihat benda-benda ini didalam kelas hanya sebagai pajangan saja. Mereka tidak pernah memperhatikan benda-benda ini secara seksama.

Seorang guru muslim mengatakan yaitu Bu Buti (28 Tahun)

"... Saya sendiri tidak masalah dengan adanya patung salib didalam kelas karena itu seperti pajangan biasa dan saya juga biasa saja karena saya mengajar disekolah yang katolik jadi hal tersebut sudah biasa bagi saya..." (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Dipaparkan lagi oleh Bu Wili (29 Tahun)

"... Dengan adanya patung salib ataupun gambar salib disetiap kelas dan di ruang-ruangan lainnya saya merasa biasa saja dan tidak terganggu dengan hal itu. Karena benda tersebut merupakan benda suci yang dipercayai umat katolik, jadi sejauh ini saya biasa saja tidak terlalu mempersalahkan dengan hal tersebut..." (Wawancara tanggal 29 September 2023).

Dari paparan guru muslim diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang beragama muslim tidak terdapat kesulitan untuk beradaptasi terhadap budaya materi tersebut. Mereka tidak memperdulikan dengan adanya patung atau gambar salib yang ada di dalam kelas. Mereka menganggap hal tersebut biasa-biasa saja. Karena mereka tau kalau mereka berada disekolah katolik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas teori yang relevan dengan penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional dimana yang menurut teori fungsional ini masyarakat adalah "suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Seperti yang dipaparkan oleh Talcott Parsons, AGIL memaparkan empat asas yang harus ada di dalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya. AGIL yang terdiri dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal* (Pencapaian), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola) (Turama, 2016).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian diatas dengan pemikiran Talcott Parsons mengenai skema AGIL, adaptasi guru muslim dalam pembelajaran pada sekolah katolik salah satu sistem skema AGIL yaitu *adaption* (adaptasi), sistem mengatasi situasi lingkungan yang mayoritas beragama non muslim seperti pembiasaan yang setiap pagi dilakukan oleh sekolah, lalu doa pagi bersama sebelum guru masuk ke kelas, para guru yang beragama muslim harus menyesuaikan dengan lingkungan dan keadaan yang ada disekolah. Dimana para guru yang beragama non muslim harus mampu beradaptasi dengan pembiasaan dan kegiatan sekolah yang setiap hari dilakukan. Lalu dalam teori struktural fungsional salah satunya adalah *goal* (pencapaian tujuan) dimana sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Guru yang beragama muslim mampu mencapai tujuannya yaitu mampu beradaptasi dengan sesama rekan guru baik yang berbeda agama, suku, ras, dan budaya dan mampu menerima perbedaan yang ada (Arrumningtyas, 2020).

Integrasi dalam teori struktural fungsional merupakan sistem harus mengatur antara bagian-bagian yang menjadi komponennya. Contoh dari sistem tindakan Parsons adalah keberagaman yang ada disekolah dimana kepala sekolah mendorong segenap guru untuk melaksanakan semua yang ada di dalamnya, antara lain menghargai keberagaman yang ada disekolah, menjunjung hak-hak asasi manusia dengan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, sekolah akan mengadakan musyawarah apabila ada sesuatu yang harus disetujui agar mencapai mufakat, dan selalu menghargai semua yang ada dalam kehidupan sosial agar tercipta sekolah yang adil dan makmur. Pembinaan yang dilakukan meskipun ada simbol-simbol religi disekolah seperti ada tanda salib di dalam kelas hal tersebut bukanlah menjadi sumber masalah bagi guru yang beragama muslim. Karena itu sudah menjadi ciri khas dari sekolah katolik. Dan hal tersebut bukan menjadi masalah justru menambah toleransi dan memperkuat hubungan antar guru (Amalia, 2021).

Latency (pemeliharaan pola), memelihara pola yang sudah ada setiap tenaga pendidik harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para tenaga pendidik. Seperti hubungan baik yang sudah terjadi antara guru yang beragama muslim dan beragama non muslim dimana para guru tersebut mempertahankan hubungan baik yang sudah terjalin. Dan jikapun ada suatu masalah diantara guru hal tersebut langsung ditangani agar tidak menjadi masalah nantinya (Arrumningtyas, 2020).

Kesimpulan

Strategi adaptasi guru muslim di sekolah katolik (Studi Kasus: Yayasan Prayoga Padang) maka diperoleh kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Strategi Adaptasi Guru Muslim Di Sekolah Katolik (Studi Kasus: Yayasan Prayoga Padang)” dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam beradaptasi di lingkungan mayoritas beragama katolik ada beberapa upaya yang dilakukan dalam beradaptasi strategi adaptasi guru muslim di sekolah katolik adalah bagaimana guru muslim beradaptasi dengan rekan guru yang beragama lain dimana dalam beradaptasi dengan rekan guru yang berbeda keyakinan guru yang beragama katolik terbuka terhadap guru yang beragama muslim meskipun guru beragama muslim merupakan minoritas di sekolah tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah bagi guru yang beragama non muslim, justru para guru tersebut menjunjung toleransi yang tinggi. Kedua peduli terhadap sesama dimana seperti saat sholat guru muslim melakukan sholat di perpustakaan dan guru yang beragama non muslim pun menghargai dengan tidak ribut dan mengganggu guru yang sedang sholat, begitu juga sebaliknya saat guru yang beragama katolik melakukan pembiasaan atau doa angelus jam 12.00 WIB guru yang beragama muslim pun menghargai. Ketiga adalah keterlibatan dalam kegiatan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 530–544.
- Amalia, N. (2021). Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 5 Mataram. UIN Mataram.
- Arrumningtyas, S. M. (2020). Kristen Phobia dan Tindakan Umat Islam Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Hosana Kaliputih Kebonagung Puri Mojokerto. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ashadi, A. (2014). Mengakui dan Menerima Keragaman. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 2(1), 18–33.
- Dimiyati, D. & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriah, R. D., & Saputri, M. O. (2021). Strategi Guru IPS dalam Mananamkan Sikap Toleransi pada Siswa Multikultural: Studi Kasus di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 95. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4888>
- Hobamatan, M. K. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas Non- Muslim. Universitas Islam Indonesia.
- Paat, A. N. (2022). Menelusik Keberadaan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Kupang NTT. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 6(1), 66-79.
- Shafira, U. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dasar dalam Rekrutmen Siswa Baru di SDN 20 Banda Aceh. UIN Ar-Raniry.
- Silvya, Y. (2019). *Strategi Promosi SMA PGRI Pekanbaru dalam Menarik Minat Calon Siswa Baru*. Universitas Islam Riau.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Utari, D. D. (2017). Adaptasi Sosial Siswa Muslim di SMA Tarsisius Vireta. Universitas Negeri Jakarta.
- Wende, F.M. (2018). Strategi Adaptasi Mahasiswa UNP Non Muslim dalam kegiatan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) pada sekolah praktek lapangan di Kota Padang. Universitas Negeri Padang.
- Widyanto, D. (2017). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 3(November), 109–115.
- Yayasan Prayoga Padang. (2016). Biografi SAMA Katolik Xaverius Padang. <http://wordpress.com>.